

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pragmatik

Menurut Subroto (2019:15—16), “Pragmatik adalah mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks. Hubungan keduanya bersifat dasar dalam rangka memahami komunikasi dengan bahasa”. Pragmatik merupakan salah satu bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari arti percakapan dari sudut pandang luar. Kemunculan pragmatik muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap analisis bahasa yang hanya fokus pada aspek formal bahasa (Dewi, 2019:5—7). Pragmatik ini mengkaji sebuah bahasa yang ternyata juga mempunyai arti atau makna lain selain dari apa yang diucapkan oleh seseorang (Listyarini & Nafarin, 2020:59).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang kajian bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks dalam komunikasi. Dalam pragmatik, fokus utamanya adalah pada bagaimana konteks sosial, situasional, dan budaya dapat mempengaruhi pemahaman makna suatu ujaran. Berbeda dengan kajian linguistik formal yang cenderung berfokus pada struktur bahasa, pragmatik mengungkapkan bahwa makna tidak hanya terletak pada apa yang diucapkan secara literal, tetapi juga pada bagaimana makna tersebut dipahami dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, pragmatik sangat penting untuk memahami komunikasi yang lebih dinamis, kompleks, serta menggali makna yang tidak selalu diungkapkan secara langsung, tetapi juga dapat dipahami berdasarkan situasi komunikasi.

2. Hakikat Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukkan’ melalui bahasa. Menurut Kafau, et al. (2023:28), “Deiksis adalah sebuah kata yang menunjukkan sesuatu yang sifatnya tidak tetap atau berubah-ubah, sehingga untuk memahami kata tersebut”. Semua bahasa manusia memiliki kata-kata deiktik. Mengapa demikian, alasannya adalah bahasa yang tidak memiliki kata-kata deiktik tidak dapat berfungsi sebagai alat komunikasi secara efektif dan efisien (Subroto, 2019:76). Deiksis secara etimologi berasal dari kata *deiktos* dalam bahasa Yunani yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain, informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjukan pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis (Dewi, 2019:54).

Berdasarkan para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah elemen bahasa yang menunjuk pada benda, tempat, atau waktu tertentu dengan makna yang bergantung pada konteks tuturan. Berasal dari bahasa Yunani *deiktos* yang berarti “menunjukkan,” deiksis menjadi bagian esensial dalam komunikasi karena tanpa elemen ini, bahasa tidak dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Dengan memberikan informasi kontekstual baik secara leksikal maupun gramatikal, deiksis memastikan pesan dalam komunikasi dapat dipahami sesuai situasi.

Deiksis adalah konsep dalam linguistik yang merujuk pada kata atau ungkapan yang maknanya bergantung pada konteks situasional, seperti waktu,

tempat, atau siapa yang berbicara. Dalam deiksis, referensi suatu kata tidak tetap, melainkan bergantung pada situasi komunikasi itu sendiri. Istilah “deiksis” diturunkan dari bahasa Yunani yang berarti memperlihatkan atau menunjukkan. Menurut Aryani et al. (2022:765), “Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang pemaknaan suatu bahasa harus disesuaikan dengan konteks. Deiksis ialah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya bisa berpindah-pindah tergantung pada situasi penggunaannya.” Deiksis adalah komponen yang tergolong dalam bentuk bahasa. Deiksis berhubungan sangat dekat dengan konteks (Salsabila et al., 2024:46).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah konsep linguistik yang merujuk pada kata atau ungkapan dengan makna yang bergantung pada konteks situasional. Berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menunjukkan”. Deiksis merupakan bagian dari kajian pragmatik yang pemaknaannya harus disesuaikan dengan situasi komunikasi. Deiksis mencakup kata, frasa, atau ungkapan yang referensinya berubah sesuai konteks menjadikannya elemen penting dalam memastikan komunikasi berlangsung secara efektif dan tepat sebagai komponen bahasa yang sangat bergantung pada konteks. Deiksis memiliki peran sentral dalam memahami dan menyampaikan makna dalam interaksi bahasa.

3. Jenis-Jenis Deiksis

Menurut Dewi (2019:56—57), “Dalam kajian pragmatik dikenal adanya enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona, demonstratif, deiksis parsial, deiksis

temporal, deiksis wacana, dan deiksis sosial”. Berikut akan dipaparkan keenam deiksis tersebut.

a. Deiksis Persona

Secara etimologi istilah persona berasal dari bahasa Latin persona sebagai terjemahan dari bahasa Yunani *prosopon* yang artinya topeng (topeng yang digunakan seorang pemain sandiwara) berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Deiksis persona adalah deiksis yang referennya berupa persona atau orang. Deiksis persona diwujudkan melalui penggunaan kata ganti atau pronominal, sehingga dikenal tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Berbeda dengan persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga tidak berhubungan langsung dengan peran partisipan apapun dalam tiap peristiwa tutur.

Dalam deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran partisipan, yaitu peran sebagai penutur (orang pertama), sebagai petutur (orang kedua), dan yang dibicarakan (orang ketiga). Cara yang lazim untuk mengkodekan deiksis persona adalah dengan memakai pronominal (kata ganti orang), seperti *saya, aku, kamu, engkau, ia, dia, beliau, kami, kita, mereka*, atau memakai nama diri, seperti *saudara, bapak, ibu, tuan*, dan sebagainya (untuk orang kedua). Selain itu, deiksis persona juga mencakupi bentuk-bentuk lain dari nominal tersebut, seperti *ku-, -ku, -mu, -nya*, dan *kau*.

b. Deiksis Parsial

Deiksis parsial atau tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa (Dewi, 2019:57). Menurut Dewi dikutip Nababan

(2019:57), “Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara yang dekat kepada pembicara (di sini) dan yang bukan dekat kepada pembicara termasuk yang dekat kepada pendengar (di situ)”. Adapun contoh penggunaan deiksis tempat dapat dilihat pada kalimat-kalimat sebagai berikut.

- 1) Tempat itu terlalu *jauh* baginya, meskipun bagimu tidak.
- 2) Duduklah bersamaku *di sini*.
- 3) *Di sini* dijual gas elpiji.

Berdasarkan ketiga contoh penggunaan deiksis tempat di atas, kata *jauh* pada kalimat yang mengacu ke tempat yang jauh, yakni sebuah alamat atau jalan. Kata *di sini* pada kalimat mengacu ke tempat yang sangat sempit, yakni sebuah kursi atau sofa. Pada kalimat acuannya lebih ke jasa, yakni suatu toko atau tempat penjualan yang lain.

c. Deiksis Temporal

Menurut Dewi (2019:57), “Deiksis temporal atau waktu dalam tata bahasa disebut adverbial atau keterangan waktu adalah mengungkapkan kepada titik atau jarak waktu pandang dari suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar”. Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu, seperti penutur dalam peristiwa bahasa.

Adapun contoh deiksis temporal atau waktu, yaitu: Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini* untuk waktu-waktu berikutnya terdapat kata-kata *besok, lusa, nanti, kelak*; untuk waktu yang lalu digunakan kata *tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dan dahulu*.

d. Deiksis Wacana

Berbeda dengan keempat deiksis yang sudah disebut yang mengacu kepada referen tertentu meskipun referen itu berubah-ubah, deiksis wacana harus dirumuskan dengan lebih dahulu melihatnya di dalam wacana tertentu. Deiksis *di sini*. Misalnya, dapat dikatakan mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur. Deiksis wacana atau deiksis teks, tidak dapat dikatakan dengan cara begitu. Deiksis wacana adalah mengacu kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diperankan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi) (Dewi, 2019:57).

Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada penggunaan wacana yang mengandung anafora dan katafora dalam sebuah ujaran itu sendiri. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Sedangkan, katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana adalah kata *ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb* (Dewi, 2019:58). Deiksis wacana membantu menghubungkan bagian-bagian wacana untuk menciptakan kohesi dan koherensi, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan terstruktur. Adapun contoh dari penggunaan deiksis wacana sebagai berikut.

- 1) Paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil palawijanya.
- 2) Karena aromanya yang khas, mangga itu banyak dibeli.

Dari kedua contoh tersebut, dapat kita ketahui bahwa -nya pada contoh (1) mengacu ke paman yang sudah disebut sebelumnya. Sedangkan, pada contoh (2) mengacu ke mangga yang disebut kemudian.

e. Deiksis Sosial

Menurut Dewi (2019:58—59), “Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi”. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial, seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Para partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama berhubungan dengan hubungan peran antara penutur dan petutur, atau penutur dengan topik atau acuan lainnya. Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan atau perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Deiksis sosial adalah deiksis yang mengacu dengan keadaan referen tertentu dan mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya deiksis persona.

Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak. Contohnya, penggunaan kata sapaan *kamu, kau, anda, saudara, Tuan, Bapak, Ibu*, dan sebagainya. Deiksis persona bagi penutur. Contohnya, *saya, aku, hamba, patik*, atau penggunaan nama diri. Dalam bahasa mengenal tingkatan-tingkatan (unda usuk) bahasa, seperti bahasa Jawa, perbedaan itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis deiksis terbagi menjadi enam bagian, yaitu deiksis persona, demonstratif, parsial,

temporal, wacana, dan sosial. Adapun contoh dari keenam deiksis tersebut sebagai berikut. *Pertama*, deiksis persona: (kata ganti orang pertama), seperti *saya, aku, kamu, engkau, ia, dia, beliau, kami, kita, mereka*, atau memakai nama diri, seperti *saudara, bapak, ibu, tuan dsb* (kata ganti orang kedua), kata ganti orang ketiga mencakupi bentuk-bentuk lain dari nominal tersebut, seperti *ku-, -ku, -mu, -nya*, dan *kau*. *Kedua*, deiksis parsial: *di sini* dan *di situ*. *Ketiga*, deiksis temporal: *sekarang* atau *saat ini, besok, lusa, nanti, kelak, tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu*, dan *dahulu*. *Keempat*, deiksis wacana: *ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb*. *Kelima*, deiksis sosial: *kamu, kau, anda, saudara, Tuan, Bapak, Ibu, saya, aku, hamba, patik*, dan nama diri.

Menurut Subroto (2019:80), “Secara tradisional kategori deiksis yang bersifat dasar mencakupi orang, tempat, dan waktu. Alasannya adalah semua penunjukan dilakukan oleh makhluk hidup manusia. Hal itu berarti semua ekspresi penunjukan harus dikaitkan dengan orang yang menuturkan sesuatu, tempat terjadinya penuturan, dan waktu saat tuturan tersebut dihasilkan”. Adapun jenis-jenis deiksis terbagi menjadi lima, yaitu deiksis orang (*person deixis*), deiksis waktu (*time deixis*), deiksis tempat atau ruang (*space deixis*), deiksis sosial, dan deiksis wacana. Berikut adalah rincian dari deiksis tersebut.

a. Deiksis Orang (*Person deixis*)

Menurut Subroto (2019:80—84), “Deiksis orang diungkapkan melalui kategori gramatikal akan orang yang direfleksikan dalam kata ganti orang; kata-kata sapaan (vokatif) yang mencakup istilah-istilah perkerabatan, nama-nama gelar (jenderal, professor, dokter, dan sebagainya), serta nama-nama diri”.

- 1) Kata ganti orang pada umumnya meliputi kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama diwujudkan pada referensi Pn terhadap dirinya. Kata ganti orang kedua diungkapkan dalam referensi Pn terhadap seorang tersapa atau lebih. Kata ganti orang ketiga adalah perwujudan referensi kepada seseorang atau sesuatu yang bukan Pn dan bukan si tersapa dalam situasi pertuturan tertentu.
- 2) Jumlah. Jumlah di sini meliputi kategori tunggal (singularis), dualis, dan jamak atau pluralis. Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang tak memiliki kategori itu untuk menyatakan kategori dualis atau pluralis dinyatakan secara leksikal (kamu berdua, kamu semua; mereka berdua, mereka semua, kalian berdua, kalian semua). Dalam Bahasa Indonesia ada kata ganti orang pertama *saya*, *kami*. Kata ganti *kami* sebenarnya termasuk jamak. Namun, dalam pemakaian Bahasa Indonesia sekarang banyak Pn yang menggunakannya sebagai tunggal. Misalnya, “Kami agak terlambat karena busnya mogok”. Di samping itu, ada kata ganti *kita*. Bedanya dengan *kami* ialah kami tidak menyertakan lawan bicara (eksklusif). Sedangkan, *kita* menyertakan lawan bicara. Misalnya, "Presiden Jokowi memberi amanat di hadapan mahasiswa UNS Kita harus mempertahankan Negara Pancasila.
- 3) Kategori jenis kelamin (gender). Kategori jenis kelamin yang dimaksudkan di sini mencakupi maskulin, feminine, dan neuter. Dalam Bahasa Indonesia tidak mengenal kategori itu. Jadi, tidak ada penanda saya (maskulin) dan saya (feminin).

4) Kata sapaan (vokatif). Vokatif adalah panggilan yang tertuju pada tersapa (*addressee*). Vokatif secara umum dapat digolongkan dalam dua tipe, yaitu panggilan (Dokter Amir, apa Anda pikir saya memerlukan tes darah) dan Mt (Saya takut, Tuan, kita akan kena tutup).

b. Deiksis Waktu (*Time deixis*)

Menurut Subroto (2019:84—86), "Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan titik waktu (*temporal points*) dan jangka waktu yang bersifat relatif pada saat kapan tuturan itu diungkapkan. Pertama-tama perlu dipahami konsep waktu". Secara umum rentang waktu dibedakan dalam dua cara (a) memandang waktu sebagai sesuatu yang konstan dan 'dunia' sebagai sesuatu yang bergerak melalui rentang waktu dari masa lampau menuju yang akan datang, (b) berfikir stabil dan berfikir bahwa waktu bergerak melalui 'dunia' dari waktu yang akan datang menuju masa lampau. Pemisahan juga dapat dibuat antara titik waktu (*time points*) (jam 8) dan waktu yang bersifat periode (besok sore). Waktu yang bersifat periode dapat dibedakan atas titik awal dan titik akhir.

Dalam Bahasa Indonesia *kemudian* mengacu kepada rentang kejadian setelah sekarang. Contoh "Dia datang *kemudian* pergi lagi entah kemana". Pada suatu titik waktu "dia datang," setelah itu (*kemudian*) "dia pergi lagi". Contoh lain "Dia berteriak "tolong" (hendak dirampok), kemudian datang banyak orang". Jadi, *kemudian* mengacu pada rentang waktu setelah kejadian pada detik ini (*sekarang*).

c. Deiksis Tempat/Ruang (*space deixis*)

Deiksis tempat atau ruang berkaitan dengan identifikasi lokasi dan tempat. Konsep dalam pragmatik merujuk pada kata atau frasa yang menunjuk pada lokasi

atau tempat yang bergantung pada konteks situasional pembicaraan disebut deiksis tempat (Subroto, 2019:86). Bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah kata ganti demonstratif dan jumlah adverbial lokasi yang bersifat deiktik terdapat sistem dengan satu istilah. Beberapa bahasa hanya memiliki satu kata ganti demonstratif yang menjadi kategori tidak ditandai untuk kadar jarak, tetapi juga mayoritas bahkan hampir semua bahasa dengan sistem satu istilah dilengkapi dengan dua sistem istilah untuk adverbial lokasi yang bersifat deiktik.

Contohnya, dalam Bahasa Indonesia terdapat dua kata ganti demonstratif, yaitu *ini* dan *itu*, tetapi ada tiga adverbial lokasi yang bersifat deiktik, yaitu *sini*, *situ* dan *sana* (Subroto, 2019:88). Adapun contoh dari penggunaan deiksis tempat, yaitu pada kalimat “Di sini masih musim kemarau”. *Di sini* dalam kalimat “di sini masih musim kemarau” termasuk adverbial tempat. Referen *di sini* pada kalimat tersebut adalah tempat di mana tuturan itu diungkapkan. Contohnya, kota Sala (Subroto, 2019:76—77).

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah deiksis yang berkaitan dengan status sosial dan hubungan sosial terdapat dimasyarakat dan disekitarnya. Ada cara lain untuk mewujudkan deiksis sosial, biasanya menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang berkaitan dengan hubungan sosial. Aspek-aspek yang termasuk dalam deiksis sosial mencakup kelas sosial, hubungan keluarga, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan kelompok etnis. Deiksis sosial absolut berkebalikan dengan deiksis sosial relasional (terdapat hubungan, terdapat relasi). Deiksis sosial absolut bisa digunakan untuk individu yang memiliki kekuasaan atau untuk penerima yang

berkuasa. Contohnya, pada era kekaisaran China terdapat istilah *zhen* yang digunakan oleh Kaisar untuk merujuk pada dirinya sendiri. Ini dapat disamakan dengan sebutan yang ada di Jawa pada masa kekuasaan kerajaan Mataram, seperti Ngarso Dalem atau Sampeyan Dalem yang merujuk pada raja. Gelar-gelar profesional (seperti dokter, profesor, jenderal) dan istilah-istilah keluarga juga digunakan untuk menunjukkan penghormatan. Di Indonesia. Misalnya, banyak gelar profesional yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat sebagai contoh, "Ya Profesor, saya akan memperbaiki naskah disertasi ini sesuai dengan arahan Profesor." Hal yang sama juga muncul dalam bentuk kata sapaan (Bapak, Ibu, Kakak). Contohnya, "Saya siap menjalankan nasihat yang diberikan oleh Bapak." (Subroto, 2019:93—98).

e. Deiksis Wacana (*Discourse deixis*)

Deiksis wacana juga dikenal sebagai *deixis tekstual* yang merujuk pada penggunaan bahasa dalam interaksi verbal atau tulisan yang mengacu pada pernyataan yang sebelumnya disebutkan atau yang akan disebutkan selanjutnya. Contohnya dalam bahasa Inggris bisa dilihat sebagai berikut.

- 1). This is how birds evolved from predatory denosaurs.
- 2). That is tonight's evening news.

Penggunaan kata tunjuk "this" mempersiapkan penerima untuk informasi yang akan disampaikan pada kalimat berikut. Sebaliknya, kata tunjuk "that" merujuk kembali pada pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya. Contoh dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1). Pagi tadi terjadi kecelakaan di depan Universitas Sebelas Maret.

2). Kecelakaan tersebut melibatkan sepeda motor dan bus.

Pada kalimat “pagi tadi” dalam kalimat 1) berfungsi sebagai penunjuk waktu; “terjadi” berperan sebagai predikat. Sedangkan, “kecelakaan” adalah subjek. Yang menarik, “terjadi” sebagai predikat selalu mendahului “kecelakaan” yang berperan sebagai subjek. Ini karena “terjadi” berfungsi untuk memperkenalkan topik baru yaitu “kecelakaan” kepada pendengar. Kalimat 1) menunjukkan bahwa informasi tersebut baru saja diketahui oleh pendengar. Dalam kalimat 2) “kecelakaan” dianggap sebagai topik lama yang diidentifikasi dengan kata tunjuk “itu” karena informasi ini sudah diketahui oleh pendengar dan pembicara (Subroto, 2019:101—102).

Berdasarkan rincian jenis-jenis deiksis tersebut, terdapat beberapa jenis deiksis dalam pragmatik, yaitu deiksis orang (*person deixis*), deiksis waktu (*times deixis*), deiksis tempat/ruang (*space deixis*), deiksis sosial, dan deiksis wacana. Adapun contoh dari jenis-jenis deiksis tersebut. *Pertama*, deiksis orang (*person deixis*): kata ganti orang; kata-kata sapaan (vokatif) yang mencakup istilah-istilah kekerabatan, nama-nama gelar (jenderal, professor, dokter, dan sebagainya), serta nama-nama diri, kata *saya* (tunggal), *kami* (jamak/tunggal), dan *kita* (jamak).

Kedua, deiksis waktu (*times deixis*): kata *jam*, *besok*, *sekarang*, *kemudian*, *yang akan datang*, dan *masa lampau*. *Ketiga*, deiksis tempat/ruang (*space deixis*): *ini*, *itu*, *sini*, *situ*, dan *sana*. *Keempat*, deiksis sosial: gelar-gelar profesional, seperti kata *dokter*, *profesor*, *jendral*, dan lain-lain. Kata sapaan, seperti *Bapak*, *Ibu*, *Kakak*. *Kelima*, deiksis wacana: “*this* (ini),” “*that* (itu),” atau “itu” membantu

memperkenalkan topik baru atau merujuk kembali pada topik yang sudah dikenal, sehingga menciptakan kesinambungan dan kohesi dalam komunikasi.

4. Hakikat Novel

Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang mengandung rangkaian makna cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Apriliani, 2020:10). Menurut Setyasih (2024:19), “Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yaitu *novelet* (Inggris: *Novellette*) yang berarti sebuah karya prosa yang tidak teralalu panjang namun tidak terlalu pendek”. Novel dan cerita pendek adalah dua jenis karya sastra yang juga dikenal sebagai fiksi. Dalam perkembangannya, novel dianggap sebagai fiksi. Oleh karena itu, penjelasan tentang fiksi yang telah disebutkan sebelumnya juga berlaku untuk novel (Nurgiyantoro, 2019:9).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi panjang yang menggambarkan kehidupan tokoh utama dan sekitarnya. *novella* atau *novelet* merupakan prosa yang panjangnya berada di antara cerita pendek dan novel sebagai bagian dari fiksi, novel dan cerita pendek memiliki kesamaan dalam menyajikan cerita imajinatif.

Novel merupakan gambaran realitas kehidupan yang gambarkan oleh pengarang berdasarkan pengalaman dan ungkapan perasaan pribadi yang dibentuk berdasarkan unsur-unsur, seperti, tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa, dan amanat (Rahmawati & Achsani, 2019:54). Novel ialah sebuah

representasi dari ekspresi penulis terhadap gambaran kehidupan yang nyata ataupun imajinatif dengan menggunakan sudut pandang sastra (Wahyuni & Turnip, 2022:105). Novel atau roman adalah terutama sebuah penelusuran atau catatan kehidupan yang merefleksikan dan menggambarkan dalam cara tertentu, dampak dari hubungan, keruntuhan, atau pencapaian tindakan manusia (Wolf dikutip Suyitno, 2019:36).

Berdasarkan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah gambaran kehidupan yang disampaikan pengarang melalui pengalaman dan merepresentasikan ekspresi terhadap kehidupan, baik nyata maupun imajinatif dengan pendekatan sastra. Sebagai karya, novel mencatat perjalanan kehidupan manusia yang merefleksikan hubungan, konflik, atau pencapaian dalam berbagai dimensinya.

5. Relevansi Hasil Kajian Deiksis dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

Karya Tere Liye terhadap Pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia

Peneliti merelevansikan penelitian ini dalam pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia. Kajian deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memiliki relevansi yang signifikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) mahasiswa semester V, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Baturaja pada materi deiksis dalam pragmatik. Materi tersebut disampaikan selama tahap pembelajaran pekan kelima. Dalam novel ini, penggunaan deiksis memberikan contoh nyata dan kontekstual yang membantu mahasiswa memahami bahwa

makna kata-kata tersebut sangat bergantung pada perspektif pembicara atau penulis dalam cerita. Melalui analisis deiksis dalam teks sastra berupa novel, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan analisis kontekstual, seperti mengenali hubungan antara bahasa dan situasi komunikasi.

Pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa karena menggunakan karya sastra yang relevan dan menarik sekaligus menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi pembelajaran, seperti diskusi, latihan kreatif, dan tugas analisis. Mahasiswa dapat memahami konsep deiksis secara lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, penggunaan novel sebagai media pembelajaran mendukung kurikulum Pragmatik Bahasa Indonesia, khususnya pada pekan kelima. Di mana mahasiswa sudah mulai mengenal konsep-konsep dasar pragmatik. Novel ini menjadi sarana yang efektif untuk menjelaskan penggunaan deiksis secara kontekstual menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, dan mendalam.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini berlandaskan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan fondasi bagi pengembangan topik mendalam. Dengan mengacu pada kajian penelitian relevan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis dan relevansi hasil kajian deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pentingnya meninjau penelitian-penelitian sebelumnya agar memahami

kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk memastikan relevansi dan kontribusi dapat dihasilkan dalam cakupan lebih luas. Peneliti mengangkat judul “Analisis Deiksis dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia”.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Listyarini (2021), dengan judul “Analisis Deiksis dan Nilai Moral dalam Film *Nanti Kita Ceritakan Tentang Hari Ini* Karya Marchella Fp serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Mts”. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil riset menunjukkan bahwa informasi dibedakan menjadi 27 deiksis orang, 3 deiksis tempat, 10 deiksis waktu, 3 deiksis wacana, dan 4 deiksis sosial. Selain itu, peneliti juga akan mencatat berbagai nilai moral yang ada dalam film *Nanti Kita Ceritakan Tentang Hari Ini*. Film ini memiliki nilai-nilai moral, seperti keberanian, usaha yang gigih, kejujuran, kerukunan, dan kebaikan. Di samping itu, peneliti mengaitkan hal ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya, yaitu sama sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan meneliti tentang deiksis. Sementara itu, perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data, yaitu penelitian yang dilakukan ini menggunakan sumber data novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Kontribusi bagi peneliti dalam kajian penelitian relevan ini adalah untuk memperkaya pemahaman tentang deiksis dalam karya sastra, baik novel maupun film, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini memperluas kajian pragmatik, memberikan wawasan untuk penerapan teori linguistik dalam pendidikan, dan membuka ruang untuk mengkaji nilai moral dalam sastra. Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan perbandingan antara media teks, yaitu novel dan film dalam penerapan deiksis, serta memberikan arah untuk penelitian lanjutan di bidang ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Safitri, A. (2021). Deiksis dalam Novel Sumi Karya Tiwiek SA serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 147-156. E-ISSN: 2714-867X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis deiksis yang ditemukan, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kelima jenis deiksis yang ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa di SMA jenjang kelas XI semester gasal dalam materi petikan novel. Deiksis yang ditemukan dapat dikembangkan menjadi materi pilihan kata (diksi) untuk membantu dalam menginterpretasikan makna kata dalam sebuah wacana karya sastra. Hal tersebut didukung dengan Kompetensi Dasar memahami makna teks dan menceritakan kembali isi teks dalam silabus kurikulum 2013. Pilihan kata (diksi) dapat juga digunakan sebagai upaya membentuk pemahaman dalam memilih kata ataupun frasa guna meningkatkan keterampilan menulis, berbicara, dan membaca.

Dalam penelitian tersebut, mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya terletak dalam

penggunaan metode deskriptif kualitatif dan mengkaji semua deiksis dalam pragmatik. Perbedaannya ada di teknik analisis data, yaitu teknik analisis isi, validasi data menggunakan validitas internal dengan teknik ketekunan dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat serta tidak menggunakan pendekatan penelitian. Sedangkan, peneliti teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, teknik analisis data menggunakan teknik analisis karya, dan pendekatan yang peneliti gunakan pendekatan pragmatik.

Manfaat bagi peneliti dalam kajian penelitian relevan ini adalah memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana deiksis dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA, khususnya dalam konteks materi petikan novel. Penelitian ini menunjukkan bagaimana lima jenis deiksis, yakni deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial, dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman teks sastra dan meningkatkan keterampilan bahasa siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan materi ajar dengan mengintegrasikan pilihan kata (diksi) yang membantu siswa dalam menginterpretasikan makna kata dan frasa dalam wacana. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian tentang kompetensi bahasa dalam kurikulum 2013 dan dapat menjadi referensi bagi pengajaran bahasa yang lebih efektif.

3. Hasanah, T. M., & Permadi, D. (2023). Deiksis dan Kesopanan Berbahasa dalam Novel Episode Hujan Karya Lucia Priandarini serta Relevansinya dalam Pembelajaran. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 14-27. E-

ISSN: 2808-95. Hasil penelitian menunjukkan data deiksis penunjuk sejumlah 591 data, deiksis persona sejumlah 788 data, deiksis waktu sejumlah 25 data, deiksis wacana sejumlah 61 data, deiksis ruang sejumlah 38 data, dan deiksis sosial sejumlah 8 data.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa data deiksis yang ditemukan dalam novel *Episode Hujan* karya Lucia Priandarini sejumlah 1.511 data. Data maksim yang ditemukan adalah maksim kebijaksanaan sejumlah 14 data, maksim kedermawanan sejumlah 7 data, maksim kesederhanaan sejumlah 2 data, maksim penghargaan sejumlah 4 data, maksim permufakatan sejumlah 25 data, dan maksim simpati sejumlah 19 data. Berikutnya relevansi deiksis dan kesopanan berbahasa yang terdapat dalam novel *Episode Hujan* karya Lucia Priandarini dapat diterapkan dalam materi teks biografi kelas X dalam kode atau materi X.5 ada subbab menganalisis teks rekon untuk menemukan gagasan, pikiran, atau pesan yang tersurat dan tersirat.

Penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama sama mengkaji deiksis dalam Pragmatik Bahasa Indonesia dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya, yaitu terdapat pada pengkajian penelitian yang menggunakan kajian deiksis dan kesopanan bahasa, relevansinya pembelajaran Bahasa Indonesia, dan data yang digunakan novel *Episode Hujan* karya Lucia Priandarini. Sementara itu, peneliti mengkaji cangkupan deiksis, relevansinya terhadap pembelajaran Pragmatik Bahasa

Indonesia, dan novel berupa novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai data yang digunakan.

Kontribusi bagi peneliti dalam kajian penelitian relevan ini adalah memperluas pemahaman tentang jenis-jenis deiksis dan maksim kesopanan dalam karya sastra, khususnya novel *Episode Hujan* karya Lucia Priandarini, dengan total temuan 1.511 data deiksis dan 71 data maksim kesopanan. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang penerapan teori deiksis dan kesopanan berbahasa dalam pembelajaran, khususnya pada materi teks biografi kelas X. Hal ini relevan dalam meningkatkan kemampuan siswa menganalisis gagasan, pikiran, atau pesan tersurat dan tersirat dalam teks, sekaligus memperkaya strategi pengajaran berbasis analisis teks sastra.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kirana, A. D. (2024), dengan judul “Analisis Deiksis pada Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye serta Pemanfaatannya pada Materi Ajar Teks Novel”. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 13-21. E-ISSN : 3025-6038. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi lima jenis deiksis dalam novel yang dianalisis. *Pertama*, deiksis persona, seperti *aku*, *mereka*, dan *kami* merujuk pada individu atau pembicara. *Kedua*, deiksis tempat, seperti *masjid*, *rumah*, *di sini*, dan *ke sana* menunjukkan lokasi tertentu. *Ketiga*, deiksis waktu, seperti *malam ini* dan *sekarang* mengacu pada periode waktu tertentu. *Keempat*, deiksis penunjuk, seperti *itu* berfungsi sebagai pengganti penunjuk. *Kelima*, deiksis sosial, seperti *raja* mencerminkan perbedaan status sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa deiksis dapat digunakan sebagai

materi pengajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis, membaca, dan berbahasa siswa.

Penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama mengupas tentang deiksis dengan cakupan yang luas. Perbedaan penelitian ini ialah mengupas tentang apa saja jenis, bentuk, dan fungsi deiksis, serta pemanfaatan deiksis pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, sumber data yang digunakan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, dan teknik baca catat. Sedangkan, peneliti mengupas mengenai jenis-jenis deiksis di dalam novel saja, sumber data novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, dan menggunakan teknik analisis karya.

Manfaat bagi peneliti dalam kajian penelitian relevan ini adalah memberikan wawasan baru dalam pemahaman deiksis dalam karya sastra, memperkaya kajian pragmatik dengan mengidentifikasi berbagai jenis deiksis yang ada dalam teks sastra dan bagaimana deiksis tersebut mencerminkan konteks sosial, waktu, tempat, serta hubungan antar karakter. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra dengan memanfaatkan analisis deiksis untuk meningkatkan keterampilan menulis, membaca, dan pemahaman konteks teks pada siswa. Penelitian ini juga

membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai penerapan teori deiksis dalam genre sastra lain dan relevansinya dalam pendidikan bahasa.